

Aplikasi Kencan *Online* dan Implikasinya Terhadap Transformasi Perilaku Seksual di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta

JISPO
Jurnal Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
2024, Vol. 14, No. 2: 155-176
[https://journal.uinsgd.ac.id/
index.php/jispo/index](https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index)
© The Author(s) 2024

Zakaria Efendi*

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Irwan Abdullah

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Meysella Al Firdha Hanim

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Abstract

This study examines the sociocultural influence of online dating applications (e.g., Tinder, Bumble, and Tantan) on the sexual behavior of female university students in Yogyakarta, Indonesia. These apps, offering “people nearby” and anonymity features, facilitate connections and potentially contribute to more permissive sexual practices. Employing a qualitative ethnographic methodology, the research explores how some female students utilize these platforms to pursue casual sexual relationships. Factors contributing to this phenomenon include ease of access, anonymity afforded by the apps, a shifting social landscape, and the pervasive influence of popular culture, all of which appear to diminish traditional social constraints on sexual expression. The findings indicate that these apps not only facilitate sexual encounters but also foster virtual environments where students negotiate and potentially internalize evolving sexual values, shaped by both popular culture and a more permissive social context.

Keywords

Dating apps, casual sex, pop culture, student lifestyle, sociocultural influence

Abstrak

Artikel ini mengkaji pengaruh sosiokultural aplikasi kencan *online* (misalnya, Tinder, Bumble, dan Tantan) terhadap perilaku seksual mahasiswa di Yogyakarta, Indonesia. Aplikasi-aplikasi ini, yang

* Corresponding author:

Zakaria Efendi

Alamat: Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia.

Email: zakariaefendi@mail.ugm.ac.id

menawarkan fitur “orang terdekat” dan anonimitas, memfasilitasi koneksi dan berpotensi berkontribusi pada praktik seksual yang lebih permisif. Dengan menggunakan metodologi etnografi kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana beberapa mahasiswi memanfaatkan platform ini untuk menjalin hubungan seksual kasual. Faktor-faktor yang berkontribusi pada fenomena ini meliputi kemudahan akses, anonimitas yang diberikan oleh aplikasi, lanskap sosial yang berubah, dan pengaruh budaya populer yang meluas, yang semuanya tampak mengurangi batasan sosial tradisional pada ekspresi seksual. Temuan menunjukkan bahwa aplikasi ini tidak hanya memfasilitasi pertemuan seksual tetapi juga mendorong lingkungan virtual di mana mahasiswi menegosiasikan dan berpotensi menginternalisasi nilai-nilai seksual yang berkembang, yang dibentuk oleh budaya populer dan konteks sosial yang lebih permisif..

Kata-kata Kunci

Aplikasi kencan, seks bebas, budaya pop, gaya hidup mahasiswi, pengaruh sosiokultural

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital, khususnya aplikasi kencan daring telah mengubah pola interaksi sosial di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa (Cerniglia 2024). Aplikasi kencan menawarkan kemudahan dalam mencari pasangan secara cepat dan efisien, yang kemudian menciptakan dinamika baru dalam hubungan romantis dan seksual. Bagi sebagian mahasiswa, aplikasi ini tidak hanya digunakan untuk mencari pasangan jangka panjang, tetapi juga untuk tujuan hubungan kasual, yang pada akhirnya berkontribusi pada meningkatnya fenomena seks bebas di kalangan mereka (Garga et al 2021).

Yogyakarta, sebagai kota pelajar dan pusat kebudayaan, menyediakan lingkungan yang beragam bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang. Selain sebagai kota yang kental dengan nilai-nilai tradisional dan budaya Jawa, Yogyakarta juga terbuka terhadap perkembangan modernitas, termasuk teknologi digital. Dalam konteks ini, munculnya aplikasi kencan memberikan alternatif bagi mahasiswa untuk mengekspresikan kebebasan mereka, termasuk dalam ekspresi seksual (Beauchamp et al 2017). Hal ini dapat memengaruhi norma sosial dan nilai-nilai tradisional yang selama ini

dianut oleh masyarakat setempat, khususnya dalam hal hubungan seksual di luar pernikahan (Caltabiano et al 2020).

Fenomena ini menarik untuk ditinjau dari perspektif sosiokultural, mengingat adanya ketegangan antara nilai tradisional yang masih kuat di Yogyakarta dengan arus modernisasi yang diperkuat oleh fasilitas teknologi. Penggunaan aplikasi kencan, selain menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional, juga berpotensi mengubah persepsi mereka terhadap seks bebas (Gao et al 2024). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaan aplikasi kencan dalam membentuk perilaku seks bebas di kalangan mahasiswi dan melihat bagaimana norma sosial dinegosiasikan di tengah masyarakat urban.

Asumsi dasar dari studi ini adalah menjamurnya aplikasi kencan di era digital telah mendorong fenomena baru, di mana relasi sosial di dunia digital semakin cepat terbentuk. Aplikasi kencan daring juga memfasilitasi mahasiswi untuk mengekspresikan perilaku seksual mereka, dengan memanfaatkan fitur-fitur aplikasi untuk mencari hubungan singkat demi pemenuhan kepuasan seksual sementara. Fenomena ini telah menggeser makna seksualitas yang sebelumnya dianggap tabu menjadi lebih longgar dan mendapat ruang, meskipun komunikasi seksual dalam konteks ini sering diawali dalam ruang digital. Kebebasan kehidupan perkotaan juga mendorong mahasiswi dari luar daerah untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan gaya hidup mereka, terutama dalam konteks pemenuhan kebutuhan seksual dengan lawan jenis.

Penelitian mengenai penggunaan aplikasi kencan di kalangan mahasiswa mengungkapkan bahwa platform-platform kencan online berperan penting dalam menormalisasi hubungan kasual, yang semakin diterima sebagai bentuk eksplorasi seksual tanpa komitmen. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aplikasi seperti Tinder dan Bumble sering dianggap sebagai sarana bagi mahasiswa untuk berekspresi secara bebas, menggeser batas-batas tradisional yang sebelumnya melarang hubungan kasual (Erevik et al 2020). Selain itu, pengaruh budaya populer dan media digital memperkuat pandangan positif terhadap kebebasan seksual, yang diadopsi oleh mahasiswa sebagai bagian dari identitas modern mereka (Sousa et al 2020). Eksposur terhadap budaya Barat melalui media dan aplikasi media sosial membuat mahasiswa lebih terbuka terhadap seks

bebas, sehingga mengurangi kepatuhan mereka terhadap norma-norma lokal (Wade 2019).

Penelitian ini mengeksplorasi peran aplikasi kencan daring terpilih, yaitu Tinder, Bumble, dan Tantan, dalam membentuk perilaku seksual permisif di kalangan mahasiswi di Yogyakarta. Fokusnya adalah memahami transformasi norma seksualitas, pengaruh akses media sosial terhadap ekspresi identitas seksual, dan dampak sosiokultural terhadap hubungan interpersonal. Penelitian ini mendeskripsikan pergeseran norma sosial akibat teknologi dan bagaimana mahasiswi menginternalisasi norma-norma tersebut dalam konteks pencarian kebahagiaan di masyarakat modern. Sembilan mahasiswi di bawah 23 tahun dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, yang aktif menggunakan aplikasi kencan daring untuk mencari pasangan dan memenuhi hasrat seksual, menjadi subjek penelitian. Kriteria pemilihan subjek mencakup asal daerah yang beragam dan pemanfaatan kebebasan hidup di perantauan untuk mengeksplorasi gaya hidup, khususnya dalam hal seksualitas. Mereka terdiri dari A (23 tahun) dari Sulawesi, N (20 tahun) dari Surabaya, O (21 tahun) dari Jawa Barat, F (23 tahun) dari Lampung, RE (20 tahun) dari Kalimantan, NU (22 tahun) dari Jawa Tengah, I (19 tahun) dari Jawa Tengah, NM (22 tahun) dari Jawa Tengah, dan IN (22 tahun) dari Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui observasi daring pada tiga platform tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali pengalaman dan pemahaman mahasiswi tentang seksualitas dalam konteks sosiokultural yang terus berubah (McIntosh & Wright, 2019). Pilihan metode ini memungkinkan analisis dan interpretasi mendalam makna di balik data yang dikumpulkan (Im et al 2023). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi daring pada tiga aplikasi kencan (Tinder, Bumble, dan Tantan), dan observasi luring selama Juni 2023 hingga Oktober 2024. Partisipasi peneliti di aplikasi kencan bertujuan memahami interaksi yang memfasilitasi pencarian pasangan seksual. Wawancara tatap muka dilakukan dalam suasana informal untuk kenyamanan informan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data untuk mengidentifikasi pola dan tema, verifikasi data melalui triangulasi (Fernando et al., 2023), dan penyajian data dalam kutipan tematik untuk memahami makna seksualitas dan pengaruh perubahan sosiokultural pada perilaku mahasiswi.

Kesimpulan dari analisis data diperoleh melalui proses *restatement* dan refleksi terhadap wawancara yang telah dilakukan. Proses ini memungkinkan penelitian untuk menyimpulkan bahwa aplikasi kencan daring telah memfasilitasi perilaku seks bebas di kalangan mahasiswi. Hal ini mencerminkan kemudahan yang ditawarkan aplikasi tersebut sebagai sarana bagi mahasiswi untuk mengekspresikan gaya hidup mereka, khususnya dalam konteks menemukan pasangan seksual. Akibatnya, terjadi pergeseran pemaknaan seksualitas dari sesuatu yang dianggap sakral sebelumnya menjadi ekspresi kebebasan seksual yang lebih pragmatis dan individualistik.

Transformasi Normatif dalam Seksualitas Remaja

Aplikasi kencan daring telah menjadi sarana interaksi sosial yang penting, khususnya di kalangan remaja dan mahasiswa di era digital (Castro & Barrada 2020). Di Yogyakarta, dengan lingkungan sosialnya yang fleksibel karena keberadaan banyak pendatang, dinamika pergaulan remaja menjadi lebih terbuka. Pemanfaatan aplikasi kencan daring oleh mahasiswi kini meluas, tidak hanya untuk mencari teman atau pasangan romantis, tetapi juga pasangan seksual (Blanc 2024). Fenomena ini mengindikasikan transformasi norma seksualitas di kalangan mahasiswi dengan pergeseran signifikan dari norma-norma tradisional yang mengatur hubungan dan seksualitas.

Meskipun Yogyakarta dikenal dengan budaya dan norma sosial yang kuat terkait perilaku seksual, peningkatan akses terhadap teknologi dan media sosial telah mendorong mahasiswi untuk lebih berani mengeksplorasi identitas seksual mereka. Faktor-faktor pendorong perubahan ini meliputi globalisasi, meningkatnya kesadaran akan emansipasi gender, dan munculnya narasi-narasi yang mempromosikan seksualitas yang lebih bebas. Sejalan dengan konteks tersebut, IN (22 tahun) mengatakan:

Saya awalnya menggunakan Bumble karena ajakan teman-teman, banyak di antara mereka yang menggunakan aplikasi kencan, termasuk Bumble. Tujuan awal saya adalah mencari pasangan, namun saya justru seringkali bertemu dengan pria yang mengajukan hubungan seksual. Biasanya, setelah cocok di Bumble, komunikasi dilanjutkan melalui WhatsApp. Di WhatsApp, komunikasi menjadi lebih intensif, termasuk membahas pertemuan. Saya beberapa kali bertemu dengan pria yang saya kenal melalui Bumble, dan beberapa di antaranya berujung pada hubungan seksual. Salah satu contohnya,

saya diajak untuk menemani minum di sebuah penginapan di daerah Jalan Kaliurang, dan setelah minum, kami melakukan hubungan seksual. Kriteria saya sederhana, selama pria tersebut tidak berperilaku aneh, tidak terlibat tindakan kriminal, dan menjaga kebersihan diri, saya bersedia. Saya juga menikmati hubungan tersebut, lagipula di Yogyakarta saya merasa lebih bebas dan tidak ada yang mengontrol saya.

Transformasi normatif dalam seksualitas remaja, khususnya di kalangan mahasiswi, mencerminkan perubahan signifikan dalam cara pandang mereka terhadap hubungan dan perilaku seksual (Tolman & Mcclelland 2011). Penggunaan aplikasi kencan daring telah membuka peluang bagi mereka untuk mengeksplorasi identitas seksual dengan cara yang lebih bebas dan aman. Penggunaan aplikasi kencan daring oleh remaja tidak hanya untuk berkomunikasi tetapi juga untuk bertransaksi secara seksual, hal ini menciptakan ruang di mana norma-norma sosial tradisional dapat dilanggar, dan remaja merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi identitas seksual mereka (Efendi 2021). Fenomena ini semakin berkembang, mahasiswi tidak hanya menggunakan aplikasi untuk mencari pasangan romantis, tetapi juga untuk menemukan pasangan seksual. Hal ini mencerminkan perubahan signifikan dalam norma-norma yang mengatur seksualitas di kalangan remaja.

Dalam konteks ini, aplikasi kencan daring seperti Bumble menjadi platform bagi mahasiswi untuk mencari hubungan yang lebih fleksibel. Aplikasi tersebut memungkinkan mereka berinteraksi dengan berbagai calon pasangan dengan cara yang lebih nyaman secara online dan privasinya lebih terjaga. Mereka dapat mencari hubungan seksual tanpa terikat pada ekspektasi tradisional, mengeksplorasi identitas seksual dan mengekspresikan preferensi mereka (Kassis et al 2021). Hal tersebut menjadi sarana yang efektif untuk menjelajahi aspek-aspek identitas seksual yang sebelumnya dianggap tabu. NU (22 tahun) mengatakan:

Saya menggunakan aplikasi kencan sebagai alternatif untuk mengatasi rasa bosan di Yogyakarta. Karena sudah lama sendiri dan merasa enggan mencari pasangan serius karena takut terluka lagi, terutama setelah pengalaman diselingkuhi sebelumnya, saya memilih untuk mencari teman pria untuk hiburan semata. Di sini, saya merasa lebih bebas karena jauh dari keluarga. Saya biasanya menggunakan Bumble dan Tinder untuk mencari teman pria. Awalnya, saya berkenalan seperti biasa, dan saya selektif dalam merespons pesan.

Jika menemukan pria yang cocok, saya bersedia bertemu. Terkadang, jika saya menginginkan hubungan seksual, saya juga bersedia. Di Yogyakarta, saya merasa lebih bebas dan mudah menemukan tempat untuk melakukan hubungan seksual. Biasanya, saya mengikuti ajakan pria tersebut untuk menentukan lokasi pertemuan.

Transformasi normatif dalam seksualitas ini membawa implikasi kompleks. Di satu sisi, mahasiswi mengalami kemandirian dan pemberdayaan dalam memilih hubungan seksual, tidak lagi sepenuhnya terikat pada norma masyarakat yang sering membatasi. Mereka lebih bebas membuat keputusan berdasarkan keinginan dan kebutuhan pribadi. Namun di sisi lain ada risiko yang perlu diwaspadai. Penggunaan aplikasi kencan daring bisa memunculkan potensi pelecehan seksual dan hubungan yang tidak sehat (Gewirtz-Meydan et al., 2024). Meskipun stigma sosial terhadap perempuan yang mencari pasangan seksual dalam media sosial semakin berkurang, namun tantangan ini tetap ada. N (20 tahun) menjelaskan:

Di sini, saya merasa bebas karena hanya teman-teman kampus yang mengenal saya. Saya menggunakan aplikasi kencan untuk mencari teman pria karena saya kurang percaya diri untuk berkenalan secara langsung. Saya ingin memiliki teman untuk menemani saya, seperti orang lain yang memiliki pasangan. Saya telah beberapa kali bertemu dengan pria yang saya kenal melalui aplikasi kencan. Saya menggunakan Tantan karena banyak orang yang menggunakannya, sehingga lebih mudah menemukan kecocokan. Beberapa pertemuan tersebut berlanjut ke hubungan seksual. Bagi saya, yang terpenting adalah keamanan dan saling menjaga privasi.

Interaksi melalui aplikasi kencan daring cenderung lebih transaksional. Hubungan yang dibangun sering kali berdasarkan kesepakatan mutual tanpa ikatan emosional yang kuat, yang dapat memengaruhi cara mahasiswi memandang hubungan dan seksualitas di masa depan (Luz et al., 2022). Tersedianya *people nearby* dalam aplikasi kencan daring juga memudahkan penggunaannya untuk bertemu dengan seseorang di sekitar mereka, sehingga ketika match terjadi, pertemuan bisa lebih cepat dilakukan karena tidak terbatas jarak. Secara keseluruhan, transformasi normatif dalam seksualitas remaja, khususnya di kalangan mahasiswi mencerminkan perubahan yang signifikan dalam cara pandang terhadap hubungan dan perilaku seksual (Orellana et al., 2022). Penggunaan aplikasi kencan daring membuka peluang bagi mereka untuk mengeksplorasi identitas seksual dengan cara yang lebih bebas (Cerniglia, 2024).

Saat ini beberapa mahasiswi tidak lagi terikat pada norma sosial di lingkungan mereka dan cenderung mengabaikan norma agama. Jauh dari keluarga dan hidup mandiri di perantauan sering dimanfaatkan oleh beberapa mahasiswi di Yogyakarta untuk mengekspresikan gaya hidup secara bebas, termasuk dalam konteks seksualitas. Lingkungan urban dengan tingkat pergaulan bebas yang tinggi menarik mahasiswi untuk mengikuti tren yang berkembang di sekitar mereka. Dengan kebebasan tersebut, beberapa mahasiswi bebas menentukan pilihan gaya hidup tanpa terikat baik pada norma-norma yang mereka bawa sebelumnya dan juga norma-norma yang mengatur di lingkungan mereka tinggal.

Kemudahan Akses dan Ekspresi Identitas Seksual

Penggunaan aplikasi kencan daring di kalangan mahasiswi untuk pemenuhan hasrat seksual mencerminkan transformasi signifikan dalam cara mereka mengakses dan mengekspresikan identitas seksual. Di era digital ini, aplikasi seperti Tinder, Bumble dan Tantan semakin populer menjadi platform yang memungkinkan mahasiswi untuk terhubung dengan orang baru di luar lingkungan sosial mereka. Faktor-faktor yang mendukung kemudahan akses dalam aplikasi kencan daring meliputi teknologi yang mudah dijangkau, fitur anonimitas, dan lingkungan masyarakat yang semakin toleran terhadap kebebasan individu (Hatamleh et al 2023). Dalam konteks ini, aplikasi kencan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencari pasangan, tetapi juga sebagai medium bagi perempuan untuk berdiskusi tentang minat, preferensi, dan batasan mereka dalam konteks seksual (Castro & Barrada 2020). Interaksi di aplikasi ini menyebabkan normalisasi seksualitas, di mana perilaku seks bebas seringkali dipandang sebagai hal yang wajar dan dapat diterima (Erevik et al 2020).

Sebagai dampaknya, kemudahan akses dan ekspresi identitas seksual ini sering kali mendorong perilaku seks bebas di kalangan mahasiswi. Pengaruh lingkungan sosial dan persepsi bahwa hubungan kasual adalah hal yang umum, membuat mereka lebih terbuka terhadap aktivitas seksual tanpa komitmen. Selain itu, keinginan tinggi mencari eksistensi diri mendorong beberapa mahasiswi kurang memahami risiko dan tanggung jawab yang menyertai perilaku tersebut (Chia 2006). Aplikasi kencan daring sebagai bagian dari perkembangan teknologi informasi memungkinkan

remaja untuk mengakses yang menjalin komunikasi dengan seseorang yang mereka kenal dalam aplikasi tersebut, aksesnya yang mudah menjadikan aplikasi kencan sebagai sarana komunikasi untuk terhubung dengan orang baru, khususnya pada konteks hubungan sosial romantis. Dalam hal ini, O (22 tahun) berkata:

Mencari kenalan sekarang sangat mudah dengan adanya berbagai aplikasi kencan. Di Yogyakarta, banyak orang menggunakan aplikasi tersebut, sehingga memudahkan untuk menemukan kenalan baru. Saya menggunakan Tinder dan Bumble. Di aplikasi tersebut, saya dapat memilih profil yang saya sukai dengan menggeser ke kanan. Jika orang tersebut juga menggeser profil saya ke kanan, maka akan terjadi kecocokan dan kami dapat berkiriman pesan. Biasanya, saya mendapatkan banyak kecocokan, sehingga saya dapat memilih dengan siapa ingin bertemu. Jika saya menginginkan hubungan seksual, saya tinggal memilih salah satu dari mereka dan mengarahkan pembicaraan.

Meskipun kemudahan akses dan ekspresi identitas seksual melalui aplikasi kencan memberikan kebebasan bagi mahasiswi untuk mengeksplorasi diri, mereka perlu memiliki kesadaran yang cukup mengenai risiko dan konsekuensi yang mungkin timbul (Choi et al 2016). Perasaan ingin mengikuti tren pergaulan remaja di perkotaan serta euforia kebebasan sebagai mahasiswi perantau mendorong mereka untuk mengabaikan potensi masalah yang akan muncul dengan perilaku gaya hidup yang mereka pilih, khususnya dalam pengekspresian seksualitas (Rogers 2022). Kemudahan untuk terhubung dengan orang baru dan menemukan pasangan seksual melalui aplikasi kencan daring mendorong beberapa mahasiswi tidak lagi mementingkan hubungan yang sehat dengan komitmen yang lebih serius, kecenderungan untuk memperoleh kepuasan sesaat menjadi salah satu alasan dari perilaku seks bebas di kalangan mahasiswi.

Penggunaan aplikasi kencan daring di kalangan mahasiswi mencerminkan transformasi signifikan dalam cara mereka mengakses dan mengekspresikan identitas seksual. Di era digital ini, aplikasi kencan daring semakin populer, memberikan platform yang memungkinkan mahasiswi untuk terhubung dengan orang baru di luar lingkungan sosial mereka. Ketersediaan teknologi yang mudah dijangkau seperti smartphone dan akses internet yang luas, telah mendorong penggunaan aplikasi kencan daring (Bonilla-Zorita et al 2023). Dalam konteks budaya Indonesia

yang sering kali tabu untuk membahas seksualitas, fitur anonimitas pada aplikasi kencan menawarkan rasa aman bagi mahasiswi untuk menjelajahi dan mengekspresikan diri tanpa takut akan penilaian sosial. F (23 tahun) mengatakan:

Sebelum tinggal di Yogyakarta, saya terbiasa melakukan hubungan seksual dengan mantan pacar. Seks merupakan cara kami mengekspresikan kasih sayang. Namun, hubungan kami berakhir karena perselingkuhan. Mungkin karena trauma, saya kini memilih untuk bebas melakukan hubungan seksual dengan siapa pun yang saya sukai. Di sini, saya merasa lebih leluasa karena tidak ada yang mengetahui aktivitas saya. Saya biasanya mencari teman pria melalui aplikasi kencan seperti Tantan. Jika cocok dengan seseorang, saya mengajaknya bertemu untuk sekadar menemani saya. Terkadang, saya juga menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari teman pria ketika saya ingin bepergian dan tidak ada teman yang bisa diajak. Saya juga beberapa kali menjalin hubungan *friends with benefits* dengan pria yang saya kenal melalui aplikasi kencan.

Aplikasi kencan daring tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencari pasangan, tetapi juga sebagai medium bagi perempuan untuk berdiskusi tentang minat, preferensi, dan batasan mereka dalam konteks seksual. Melalui fitur chatting, mahasiswi dapat berinteraksi lebih bebas dibandingkan dengan pertemuan langsung di lingkungan yang lebih formal (Al-Jbouri et al., 2024). Interaksi di aplikasi ini membantu menormalisasi seksualitas, di mana perilaku seks bebas sering dipandang sebagai hal yang wajar dan dapat diterima (Budde et al 2022). Melalui aplikasi kencan daring, mahasiswi dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan harapan, dan mengeksplorasi fantasi seksual yang sebelumnya mungkin sulit untuk dibicarakan dalam konteks sosial tradisional (Havey 2021).

Kemudahan akses dan ekspresi identitas seksual ini sering kali mendorong perilaku seks bebas di kalangan mahasiswi. Lingkungan sosial yang mendukung penggunaan aplikasi kencan, bersama dengan pengaruh teman sebaya, menciptakan norma baru di mana hubungan kasual menjadi hal yang umum (Vera Cruz et al 2024). Mahasiswi merasa lebih nyaman untuk terlibat dalam aktivitas seksual tanpa ikatan emosional yang mendalam, melihat seks sebagai bagian dari interaksi sosial yang menyenangkan. Selain itu, adanya berbagai sumber daya dan informasi tentang kesehatan seksual dan perilaku bebas di internet meningkatkan minat mereka untuk mengeksplorasi hubungan seksual yang tidak terikat. Sejalan dengan konteks tersebut, A (23 tahun) mengatakan:

Mencari teman pria sekarang lebih mudah melalui aplikasi kencan daring. Saya beberapa kali bertemu pria yang saya kenal melalui aplikasi tersebut karena saya kurang percaya diri di dunia nyata. Saya cenderung pendiam. Saya menggunakan Tantan dan Bumble, tetapi lebih sering bertemu dengan pria yang cocok di Bumble. Biasanya, ketika bertemu, saya mengajak mereka jalan-jalan. Beberapa kali, pertemuan tersebut berlanjut ke hubungan seksual. Saya melakukannya karena keinginan pribadi, selama pria tersebut menarik dan menjaga kebersihan diri. Saya tidak ingin berpacaran karena menurut saya repot. Saya lebih menikmati kebebasan seperti ini, selagi tinggal di Yogyakarta.

Stigma sosial terhadap perempuan yang terlibat dalam seks bebas masih ada, meskipun di masyarakat urban hal ini cenderung lebih diterima dan dimaklumi (Hatfield et al., 2020). Jika perilaku seksual mereka terungkap, mahasiswi mungkin menghadapi penilaian negatif dari masyarakat, keluarga, atau teman-teman, yang dapat menimbulkan tekanan emosional dan dampak psikologis yang serius (Zheng et al 2024). Situasi ini menyebabkan konflik internal, di mana mereka merasa terjebak antara keinginan untuk mengekspresikan diri dan kekhawatiran akan stigma sosial (Kim et al 2023). Namun, kehidupan bebas di perkotaan menciptakan atmosfer yang mendorong mahasiswi dari luar daerah untuk mengekspresikan gaya hidup mereka dengan lebih bebas dan terbuka. Mereka sering kali mengabaikan stigma yang mungkin muncul di sekitar mereka, menjadikan hal tersebut tidak lagi sebagai pembatas. Rendahnya tingkat kepekaan sosial di lingkungan perkotaan juga mendorong mahasiswi merasa lebih percaya diri dalam mencari kebahagiaan yang mereka inginkan, termasuk dalam mengekspresikan hasrat seksual dengan lawan jenis.

Akses aplikasi kencan daring memberi mahasiswi kebebasan untuk mengeksplorasi identitas seksual, namun mereka perlu menyadari risiko dan konsekuensinya. Keinginan untuk mengikuti tren dalam pergaulan remaja perkotaan sering memengaruhi remaja untuk mengikuti apa yang sedang berkembang di sekitar mereka. Kebebasan lingkungan dan kebebasan karena jauh dari keluarga mendorong motivasi kebahagiaan remaja meskipun harus melanggar norma sosial dan norma agama. Rasa keinginan untuk mengekspresikan diri dalam masa remaja membuat mereka sering mengabaikan hal-hal yang lebih serius, seperti dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan emosional, serta potensi

eksploitasi dalam hubungan yang tidak sehat dalam seks bebas (Kaufman-Parks et al 2023).

Dampak Sosiokultural terhadap Hubungan Interpersonal

Fenomena seks bebas di kalangan mahasiswi yang berasal dari luar daerah, yang memanfaatkan aplikasi kencan daring untuk mencari pasangan seksual, menunjukkan dampak signifikan dari perubahan sosiokultural terhadap hubungan interpersonal mereka. Aplikasi kencan daring menawarkan kebebasan untuk mengeksplorasi seksualitas tanpa banyak pengawasan, namun hal ini juga mengarah pada pergeseran nilai-nilai dan pola komunikasi dalam hubungan intim (Ha et al 2024). Mahasiswi sering kali menghadapi konflik antara norma tradisional yang mereka bawa dari daerah asal dan kebebasan seksual yang ditawarkan oleh lingkungan perkotaan (Duncan et al 2019). Dampaknya, mereka dapat merasa terjebak antara keinginan untuk mengekspresikan diri dan kekhawatiran akan stigma sosial, terutama jika perilaku seksual mereka diketahui oleh teman atau keluarga. Di sisi lain, kebebasan ini juga berpotensi memperburuk ketimpangan dalam hubungan interpersonal, terutama dalam membangun komunikasi yang sehat dan jujur dengan pasangan.

Dampak sosiokultural terhadap hubungan interpersonal dalam konteks aplikasi kencan daring di kalangan mahasiswi terlihat dalam perubahan norma sosial dan seksual yang lebih terbuka. Aplikasi ini memungkinkan eksplorasi seksual tanpa banyak kontrol sosial, mendorong seks bebas sebagai bagian dari pencarian identitas seksual (Eleuteri et al 2024). Namun, perubahan ini juga memunculkan tantangan dalam hubungan interpersonal, di mana aspek komunikasi, pengertian, dan harapan yang lebih jelas diperlukan. Adanya stigma sosial yang berkurang di lingkungan urban telah memberi ruang bagi beberapa mahasiswi dari luar daerah, tetapi tetap menyisakan konflik internal terkait norma-norma tradisional yang masih melekat. RE (20 tahun) menjelaskan:

Saya menyadari perilaku saya saat ini dipengaruhi oleh pengalaman traumatis masa lalu yang membuat saya sulit menjalin hubungan yang sehat dan mempercayai laki-laki. Tinggal di Yogyakarta sejak SMP hingga kuliah sekarang membuat saya terpapar pergaulan yang lebih bebas. Pengalaman pertama melakukan hubungan seksual terjadi karena paksaan teman, dan saya sendiri tidak mengerti mengapa hal itu bisa terjadi. Seiring bertambahnya usia, saya semakin

mudah dekat dengan laki-laki, namun seringkali berakhir dengan dimanfaatkan. Mungkin karena terbiasa hidup mandiri dan jauh dari orang tua sejak sekolah, saya tidak pernah merasa takut dekat dengan laki-laki. Kini, saya memilih untuk membatasi kedekatan emosional dengan siapa pun. Saya merahasiakan perilaku saya dari keluarga, terutama orang tua yang sangat religius. Saya sangat menjaga privasi dan tidak ingin siapa pun mengetahuinya. Saat ini, saya merasa memiliki ketergantungan terhadap hubungan seksual, dan ketika menginginkannya, saya mencari kenalan melalui aplikasi kencan Tantan. Saya memilih cara ini agar tidak terikat hubungan dengan siapa pun.

Latar belakang budaya juga menjadi alasan bagi mahasiswi pendatang di Jogja untuk mengekspresikan gaya hidupnya dengan lebih terbuka. Kehidupan sosial yang berbeda di tempat asal dan di tempat baru telah membentuk persepsi beberapa mahasiswi untuk lebih percaya diri dan lebih berani dalam mengekspresikan hasrat seksualnya. Fenomena seks bebas di kalangan mahasiswi, terutama yang berasal dari luar daerah, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiokultural yang berkaitan dengan perubahan nilai-nilai sosial dan seksual (Lin et al 2021). Penyebab utama adalah perbedaan norma yang mereka bawa dari daerah asal dengan lingkungan urban yang lebih terbuka dan toleran terhadap ekspresi seksual. Aplikasi kencan daring memfasilitasi eksplorasi seksual dengan cara yang lebih bebas dan anonim, sementara kurangnya pengawasan sosial meningkatkan kebebasan ini (Lykens et al 2019). Dampaknya, mahasiswi mengalami konflik antara keinginan untuk mengekspresikan diri dan kekhawatiran akan stigma sosial yang masih ada. Dalam konteks Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota pelajar dengan keberagaman budaya, fenomena ini semakin kuat dengan adanya perbedaan antara budaya lokal dan kebebasan yang ditawarkan lingkungan yang lebih modern. I (19 tahun) mengatakan:

Saya berasal dari keluarga *broken home*. Sejak kecil, saya sering menyaksikan pertengkaran antara orang tua, meskipun ayah saya yang seringkali terbukti berselingkuh. Sekarang mereka telah bercerai dan saya tinggal berdua dengan ibu. Sejak SMA, saya terbiasa berteman dengan laki-laki, bahkan sebagian besar teman saya adalah laki-laki. Saya telah menjalani tiga semester kuliah di Yogyakarta dan merasa lebih bebas di sini. Saya merasa tidak ada yang memperhatikan atau peduli dengan saya, kecuali ibu. Sebenarnya, saya menginginkan hubungan yang sehat dan normal. Namun, saya sering bertemu dengan laki-laki yang mengajak berhubungan seksual, dan sekarang saya menjadi terbiasa dengan hal tersebut. Mungkin karena terbawa

suasana kebebasan di sini. Saya menggunakan Bumble untuk mencari kenalan laki-laki. Saya berharap ibu saya tidak pernah mengetahui hal ini.

Fenomena seks bebas di kalangan mahasiswi Yogyakarta, terutama yang berasal dari luar daerah, mencerminkan ketegangan antara norma sosial tradisional dan kebebasan yang ditawarkan oleh lingkungan urban. Aplikasi kencan daring menjadi sarana yang memfasilitasi eksplorasi identitas seksual, namun juga menimbulkan potensi dampak psikologis dan sosial, seperti stres dan konflik internal antara keinginan pribadi dan kekhawatiran terhadap stigma sosial (Cerniglia 2024). Kurangnya pendidikan seks dan dukungan sosial memperburuk masalah ini, memperlihatkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang risiko dan konsekuensi yang muncul dari kebebasan tersebut (Lameiras-Fernández et al 2021). Di tengah keberagaman budaya Yogyakarta, ketegangan antara nilai lokal yang lebih konservatif dan kebebasan seksual menciptakan dinamika yang kompleks dalam hubungan interpersonal beberapa mahasiswi.

Fenomena seks bebas di kalangan mahasiswi yang berasal dari luar daerah dan memanfaatkan aplikasi kencan daring untuk mencari pasangan seksual mencerminkan dampak besar dari pergeseran nilai sosiokultural terhadap hubungan interpersonal. Di satu sisi, aplikasi kencan menawarkan kebebasan seksual yang lebih luas, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi seksualitas tanpa pengawasan ketat, tetapi di sisi lain, kebebasan ini berpotensi menciptakan konflik internal yang mendalam. NM (22 tahun) mengatakan:

Saya telah menggunakan aplikasi kencan selama kurang lebih tiga bulan. Saya pernah mengunduh Tinder, Tantan, Omi, dan Bumble, tetapi sekarang hanya aktif di Bumble. Saya menggunakan aplikasi tersebut sekadar untuk hiburan, mengikuti teman-teman yang juga menggunakannya. Saya saat ini tidak memiliki pasangan dan merasa enggan untuk berpacaran karena merasa terikat. Saya lebih menyukai kebebasan. Saya telah beberapa kali bertemu dengan laki-laki yang saya kenal melalui aplikasi kencan, dan beberapa di antaranya berlanjut ke hubungan *friends with benefits*, termasuk hubungan seksual. Sebenarnya, saya tidak ingin melanjutkan perilaku ini karena khawatir diketahui orang tua. Namun, saya kesulitan untuk berhenti karena takut merasa kesepian.

Mahasiswi yang berasal dari daerah dengan norma sosial konservatif seringkali mengalami kebingungan dan ketegangan ketika harus menyesuaikan diri dengan kebebasan seksual yang ada di daerah perkotaan,

yang merupakan daerah dengan budaya lebih terbuka. Mereka mungkin merasa terjebak antara keinginan untuk mengeksplorasi seksualitas dan tekanan untuk mematuhi nilai-nilai tradisional yang mereka bawa. Ketegangan ini dapat menciptakan perasaan bersalah, kebingungan, atau rasa keterasingan jika mereka merasa perilaku mereka tidak sesuai dengan ekspektasi keluarga atau masyarakat asal mereka (Clarkei et al 2020). Mahasiswi yang terlibat dalam seks bebas melalui aplikasi kencan cenderung mengalami konflik emosional yang kompleks. Di satu sisi, mereka merasakan kebebasan untuk mengekspresikan diri, tetapi di sisi lain, mereka tertekan oleh kekhawatiran tentang bagaimana orang lain, terutama keluarga atau teman dekat akan menilai perilaku mereka (Digennaro & Tescione 2024). Hal ini dapat menimbulkan kecemasan, stres, atau bahkan perasaan rendah diri apabila mereka merasa terisolasi atau dinilai negatif.

Aplikasi kencan sering kali mengurangi kebutuhan untuk berkomunikasi secara mendalam dengan pasangan seksual. Interaksi yang lebih anonim dan seringkali berdasarkan pada daya tarik fisik atau keinginan sesaat menghalangi pembentukan hubungan yang lebih dalam dan bermakna (Langlais et al 2024). Hal ini bisa mengarah pada hubungan yang tidak stabil atau bahkan merugikan secara emosional. Mahasiswi mungkin merasa kesulitan untuk membangun komunikasi yang sehat tentang batasan-batasan seksual, kebutuhan emosional, atau keinginan yang lebih dalam, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang saling mendukung dan penuh pengertian (Castro & Barrada 2020).

Yogyakarta, sebagai kota pelajar dengan beragam budaya dan nilai, memperkenalkan mahasiswi dari luar daerah pada gaya hidup yang lebih bebas. Kota ini menawarkan kebebasan untuk berekspresi, tetapi juga memperkenalkan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Mahasiswi dari luar daerah yang terbiasa dengan norma ketat atau dengan norma yang lebih bebas mungkin merasa canggung atau bahkan terasingkan dalam menghadapi kebebasan yang ditawarkan. Hal ini menciptakan sebuah dinamika yang memperburuk konflik internal mereka, antara memenuhi harapan budaya asal dan beradaptasi dengan norma baru yang lebih permisif atau bahkan lebih konservatif di kota ini. Fenomena seks bebas di kalangan mahasiswi yang berasal dari luar daerah dan memanfaatkan aplikasi kencan daring menunjukkan dampak yang kompleks dari perubahan sosiokultural (Yu et al 2022). Meskipun kebebasan ini memberikan peluang

bagi eksplorasi seksual, tanpa pemahaman yang baik tentang batasan dan konsekuensi, serta kurangnya dukungan sosial dan pendidikan yang tepat, fenomena ini dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap hubungan interpersonal dan kesejahteraan emosional mereka.

Kesimpulan

Artikel menjelaskan bahwa terjadi transformasi norma seksualitas di kalangan mahasiswi di Yogyakarta seiring meningkatnya pengaruh teknologi dan media sosial. Aplikasi kencan daring memberikan ruang bagi eksplorasi seksualitas tanpa kendali sosial yang ketat, memungkinkan terjadinya perilaku seksual yang lebih bebas. Kemudahan akses dan anonimitas yang ditawarkan aplikasi ini mendorong ekspresi identitas seksual dan interaksi dengan individu berpandangan serupa, mempercepat eksperimentasi dan diversifikasi eksplorasi identitas seksual tanpa beban stigma sosial.

Pergeseran norma ini disertai dampak sosiokultural yang kompleks terhadap hubungan interpersonal. Kebebasan berekspresi yang ditawarkan aplikasi kencan dapat berdampak beragam pada kualitas hubungan, terkadang mengurangi kedalaman emosional dan komitmen. Interaksi berbasis fisik dan digital berpotensi menurunkan keterhubungan emosional, yang krusial bagi hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang komprehensif, edukasi tentang risiko media sosial, dan dukungan konseling menjadi penting untuk membimbing mahasiswi dalam menjalani kehidupan seksual yang sehat dan bertanggung jawab di era digital. Peningkatan kesadaran dan pemahaman yang holistik diperlukan agar eksplorasi identitas seksual dapat berjalan seiring dengan pembentukan hubungan interpersonal yang berkualitas. Mengingat kajian terfokus di Yogyakarta, penelitian isu ini akan mendapatkan gambaran yang lebih dalam dengan mengkaji transformasi seksual di kalangan mahasiswi ini di daerah lain.

Referensi

Al-Jbouri, Elizabeth., Volk, A. A., Spadafora, N., & Andrews, N. C. Z. 2024. Friends, followers, peers, and posts: adolescents' in-person and online friendship networks and social media use influences on friendship closeness via the importance of technology for social

- connection. *Frontiers in Developmental Psychology*, 2. <https://doi.org/10.3389/fdpys.2024.1419756>
- Beauchamp, Alyssa. M., Cotton, H. R., LeClere, A. T., Reynolds, E. K., Riordan, S. J., & Sullivan, K. E. 2017. Super likes and right swipes: How undergraduate women experience dating apps. *Journal of the Student Personnel Association at Indiana University*, 1–16. <https://scholarworks.iu.edu/journals/index.php/jiuspa/article/view/23700>
- Blanc, Andrea. 2024. Attitudes toward sexual behaviors: relationship with gender and sexual orientation. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04398-3>
- Bonilla-Zorita, Gabriel., Griffiths, M. D., & Kuss, D. J. 2023. Dating App Use and Wellbeing: An Application-Based Pilot Study Employing Ecological Momentary Assessment and Objective Measures of Use. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph20095631>
- Budde, Juergen., Witz, C., & Böhm, M. 2022. Sexual Boundary Violations via Digital Media Among Students. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.755752>
- Caltabiano, Marcantonio., Castiglioni, M., & De-Rose, A. 2020. Changes in the sexual behaviour of young people: introduction. In *Genus*. <https://doi.org/10.1186/s41118-020-00107-1>
- Castro, Ángel., & Barrada, J. R. 2020. Dating apps and their sociodemographic and psychosocial correlates: A systematic review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186500>
- Cerniglia, Luca. 2024. “The Impact of Dating Applications on Adolescent Development: A Psychological Perspective” *Behavioral Sciences* 14, no. 3: 215. <https://doi.org/10.3390/bs14030215>
- Chia, Stella. C. 2006. How peers mediate media influence on adolescents’ sexual attitudes and sexual behavior. *Journal of Communication*. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00302.x>
- Choi, Edmon. P. H., Wong, J. Y. H., Lo, H. H. M., Wong, W., Chio, J. H. M., & Fong, D. Y. T. 2016. The association between smartphone dating applications and college students’ casual sex encounters and condom use. *Sexual and Reproductive Healthcare*. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2016.07.001>

- Clarkei, Angela., Meredith, P.J., & Rose, T.A. 2020. Exploring mentalization, trust, communication quality, and alienation in adolescents. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234662>.
- Digennaro, Simone., & Tescione, A. 2024. Scrolls and self-perception, navigating the link between social networks and body dissatisfaction in preadolescents and adolescents: a systematic review. *Frontiers in Education*, 9(April). <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1390583>
- Duncan, Steven. G., Aguilar, G., Jensen, C. G., & Magnusson, B. M. 2019. Survey of heteronormative attitudes and tolerance toward gender non-conformity in mountain west undergraduate students. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00793>
- Efendi, Zakaria. 2021. Analisis Komunikasi pada Aplikasi MiChat sebagai Sarana Media Prostitusi Online di Pontianak. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0402-06>
- Eleuteri, Stefano., Girardi, M., Spadola, R., & Todaro, E. 2024. Inclusion Goals: What Sex Education for LGBTQIA+ Adolescents? *Children*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/children11080966>
- Erevik, Eilin. K., Kristensen, J. H., Torsheim, T., Vedaa, Ø., & Pallesen, S. 2020. Tinder Use and Romantic Relationship Formations: A Large-Scale Longitudinal Study. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01757>
- Fernando, Henky., Galuh Larasati, Y., & Cahyani, N. 2023. Being #wanitasalihah: Representations of salihah women on TikTok. *IAS Journal of Localities*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.62033/iasjol.v1i1.8>
- Gao, Hao., Yin, H., Zheng, Z., & Wang, H. 2024. Online Dating Apps and the Association with Emotional Reactions: A Survey on the Motivations, Compulsive Use, and Subjective Online Success of Chinese Young Adults in Online Dating. *Cyberpsychology*, 18(3). <https://doi.org/10.5817/CP2024-3-3>
- Garga, Shirali., Thomas, M. T., Bhatia, A., Sullivan, A., John-Leader, F., & Pit, S. W. 2021. Motivations, dating app relationships, unintended consequences and change in sexual behaviour in dating app users at an Australian music festival. *Harm Reduction Journal*. <https://doi.org/10.1186/s12954-021-00493-5>

- Gewirtz-Meydan, A., Volman-Pampanel, D., Opuda, E., & Tarshish, N. 2024. Dating Apps: A New Emerging Platform for Sexual Harassment? A Scoping Review. In *Trauma, Violence, and Abuse*. <https://doi.org/10.1177/15248380231162969>
- Ha, Albert., Scott, M., Zhang, C. A., Glover, F., Basran, S., Del Giudice, F., & Eisenberg, M. L. 2024. Factors associated with dating app use for sexual “hookups” in the United States: insights from the National Survey of Family Growth. *The Journal of Sexual Medicine*, 21(9), 762–769. <https://doi.org/10.1093/jsxmed/qdae083>
- Hatamleh, Islam. Habis. M., Safori, A. O., Habes, M., Tahat, O., Ahmad, A. K., Abdallah, R. A. Q., & Aissani, R. (2023). Trust in Social Media: Enhancing Social Relationships. *Social Sciences*. <https://doi.org/10.3390/socsci12070416>.
- Hatfield, Elaine., Rapson, R. L., & Purvis, J. 2020. 122The Hookup Culture: Cultural, Social, and Gender Influences on Casual Sex. In E. Hatfield, R. L. Rapson, & J. Purvis (Eds.), *What’s Next in Love and Sex: Psychological and Cultural Perspectives* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190647162.003.0007>
- Havey, Nicholas. 2021. Untapped Potential: Understanding How LGBTQ Students Use Dating Applications to Explore, Develop, and Learn about Their Sexual Identities. *Journal of Women and Gender in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/26379112.2021.1988625>
- Im, Dasom., Pyo, J., Lee, H., Jung, H., & Ock, M. 2023. Qualitative Research in Healthcare: Data Analysis. In *Journal of Preventive Medicine and Public Health*. <https://doi.org/10.3961/jpmph.22.471>
- Kassis, Wassilis., Aksoy, D., Favre, C. A., & Artz, S. T. G. 2021. Multidimensional and Intersectional Gender Identity and Sexual Attraction Patterns of Adolescents for Quantitative Research. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.697373>
- Kaufman-Parks, Angela. M., Longmore, M. A., Manning, W. D., & Giordano, P. C. 2023. The Influence of Peers, Romantic Partners, and Families on Emerging Adults’ Sexual Behavior. *Archives of Sexual Behavior*. <https://doi.org/10.1007/s10508-022-02489-z>
- Kim, Anna., Jeon, S., & Song, J. 2023. Self-Stigma and Mental Health in Divorced Single-Parent Women: Mediating Effect of Self-Esteem. *Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.3390/bs13090744>

- Lameiras-Fernández, M., Martínez-Román, R., Carrera-Fernández, M. V., & Rodríguez-Castro, Y. 2021. Sex education in the spotlight: What is working? systematic review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052555>
- Langlais, Mickey., Toohey, L., & Podberesky, A. 2024. Dating Applications versus Meeting Face-to-Face: What Is Better for Romantic Relationship Quality? *Social Sciences*, 13(10). <https://doi.org/10.3390/socsci13100541>
- Lin, Chien. Liang., Ye, Y., Lin, P., Lai, X., Jin, Y. Q., Wang, X., & Su, Y. S. 2021. Safe sexual behavior intentions among college students: The construction of an extended theory of planned behavior. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph18126349>
- Luz, R., Alvarez, M. J., Godinho, C. A., & Pereira, C. R. 2022. A Fertile Ground for Ambiguities: Casual Sexual Relationships Among Portuguese Emerging Adults. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.823102>
- Lykens, James., Pilloton, M., Silva, C., Schlam, E., Wilburn, K., & Pence, E. 2019. Google for sexual relationships: Mixed-methods study on digital flirting and online dating among adolescent youth and young adults. *JMIR Public Health and Surveillance*. <https://doi.org/10.2196/10695>.
- McIntosh, Ian., & Wright, S. 2019. Exploring what the notion of “lived experience” offers for social policy analysis. *Journal of Social Policy*. <https://doi.org/10.1017/S0047279418000570>
- Orellana, Ligia., Alarcón, T., & Schnettler, B. 2022. Behavior without beliefs: Profiles of heteronormativity and well-being among heterosexual and non-heterosexual university students in Chile. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.988054>
- Rogers, Theresa. 2022. Youth Activism through Critical Arts, Transmedia, and Multiliteracies. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1783>
- Sousa, M. A., Oliveira, P. A., Lima, M. D. O., & Freitas, M. I. F. 2020. Influence of social media for sexuality of adolescents. *European Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckaa166.050>

-
- Tolman, Deborah. L., & McClelland, S. I. 2011. Normative sexuality development in adolescence: A decade in review, 2000-2009. *Journal of Research on Adolescence*. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00726.x>
- Vera Cruz, Germano., Aboujaoude, E., Rochat, L., Bianchi-Demicheli, F., & Khazaal, Y. 2024. Online dating: predictors of problematic tinder use. *BMC Psychology*. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01566-3>
- Wade, Lisa. 2019. Doing casual sex: A sexual fields approach to the emotional force of hookup culture. *Social Problems*. <https://doi.org/10.1093/socpro/spz054>
- Yu, Zeyang., Zhang, T. T., Wang, X., Chang, Q., Huang, H., Zhang, H., Song, D., Yu, M., Yang, J., Liu, Y., Li, C., Cui, Z., & Ma, J. 2022. Sexual behaviour changes and HIV infection among men who have sex with men: evidence from an open cohort in China. *BMJ Open*. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-055046>
- Zheng, Haopeng., Cai, Y., Liu, L., & Peng, B. 2024. The effect of childhood sexual abuse on depressive symptoms in female college students: a serial mediation model. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1306122>

